

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara ekologis bambu sangat menguntungkan bagi lingkungan karena menghasilkan *biomassa* tujuh kali lipat dibanding hutan pepohonan serta berperan dalam mencegah erosi karena dapat memperkuat ikatan partikel tanah dan menahan limpasan air. Selain itu, rumpun bambu mampu menyerap karbon dalam jumlah besar sehingga sangat strategis dalam mengurangi atau mencegah pemanasan global. Tidak heran jika perusahaan-perusahaan besar dunia banyak yang melirik bambu untuk menyerap karbon yang telah mereka keluarkan sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap lingkungan. Keunggulan bambu yang lain adalah sifatnya yang dapat diperbaharui dan banyak tersedia di Indonesia. Dari sekitar 1.250 jenis bambu yang sudah dikenal di dunia, 11%-nya merupakan jenis asli Indonesia. Jumlah dan jenis bambu terbanyak terdapat di Sumatera (56 jenis) serta Jawa-Bali (60 jenis).

Dari aspek historis, sebelum semen, besi, dan plastik masuk ke pelosok-pelosok tanah air, masyarakat kita sangat akrab dengan bambu. Mereka memanfaatkan bambu untuk berbagai keperluan, seperti bahan bangunan, wadah, anyaman, makanan, bungkus makanan, talang air, dan sebagainya. Barangkali karena beragam manfaat itulah akhirnya bambu mendapat posisi penting dalam kehidupan masyarakat di pedesaan di samping kayu. Setiap keluarga atau setidaknya satu trah memiliki rumpun bambu di pekarangan

atau ladang mereka. Itu pasti, karena bambu menjadi sumber penghidupan, baik yang bersifat subsisten maupun untuk roda ekonomi keluarga. Wajar bila di setiap pasar tradisional pasti ada satu blok khusus untuk menjual bambu. Tapi itu tinggal kenangan. Kisah dan prinsip itu telah dilupakan banyak orang. Yang terjadi kini sebaliknya, ketika negara lain bersemangat mengembangkan bambu untuk penghidupan, di negeri ini bambu justru dipandang sebelah mata karena dianggap sebagai bahan milik orang miskin. Banyak bambu di pedesaan, termasuk di Kalimantan Timur yang ditebangi, lalu lahannya dipakai untuk menanam tanaman sejenis. Di beberapa daerah yang pernah kami kunjungi, bambu malah dianggap sebagai hama karena jika ada bambu, di sana tanaman lain sulit tumbuh dengan baik.

Pemanfaatan bambu harus didukung oleh upaya pembibitan, restorasi, pengelolaan rumpun, dan pemanenan yang ramah lingkungan. Orang belum terbiasa membudidayakan bambu, karena bambu di Indonesia biasanya tumbuh liar dengan sendirinya. Barangkali hal ini yang membuat harga bambu sangat murah, karena si pemilik merasa tidak mengeluarkan uang dan keringat untuk bambu mereka. Meski masyarakat di pedesaan belum terbiasa menanam bambu, namun pembibitan dan penanaman bambu tidaklah sulit. Petani bisa mempelajari pembibitan bambu hanya dalam hitungan 3 – 4 jam.

Salah satu daerah yang memiliki potensi bambu adalah Ngargoretno di Kecamatan Salaman, Magelang, Jawa Tengah, Secara geografis desa ini terletak di perbukitan menoreh dan berbatasan secara langsung dengan Desa Giripurno di sebelah timur, Desa Paripurno di sebelah utara, Desa Kalirejo di

sebelah barat dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta di sebelah selatan. Desa Ngargoretno yang sudah menyandang desa wisata berjarak sekitar 11 Km dari Candi Borobudur dengan mengusung konsep wisata desa (*community based tourism*).

Desa Ngargoretno terdiri dari 6 dusun, yaitu Dusun Selorejo, Dusun Wonokerto, Dusun Wonosuko, Dusun Tegalombo, Dusun Karangsari dan Dusun Summersari. Desa Ngargoretno terletak di Lereng Pegunungan Menoreh. Tak heran bila tanahnya subur dengan hasil alam yang melimpah. Potensi alam tersebut coba digali oleh masyarakat Desa Ngargoretno untuk memajukan desa melalui pariwisata sejak tahun 2016. Desa Ngargoretno sudah lama memanfaatkan bambu dalam kehidupan sehari-hari, bahkan tanaman bambu menjadi salah satu tanaman endemik di desa ini yang dimanfaatkan untuk mencegah bencana longsor, banjir dan kekeringan. Bambu juga dimanfaatkan untuk komponen konstruksi pembangunan rumah mulai dari tiang, pasak, rangka dan atap. Dari segi budaya, bambu biasa dimanfaatkan oleh warga Desa Ngargoretno untuk membuat gapura dan berbagai ornamen dalam upacara adat. Di masa perang Diponegoro dan perang gerilya bambu dijadikan simbol perjuangan, dimanfaatkan sebagai senjata untuk melawan penjajah, dibuat busur, anak panah, gagang tombak hingga bambu runcing. Hingga saat ini masyarakat Desa Ngargoretno masih memanfaatkan bambu sebagai alat potong tradisional untuk menyunat dan menyembelih ayam. Bambu juga dimanfaatkan menjadi produk rumah tangga, aneka kerajinan, pupuk organik, obat tradisional, dan sumber pangan.

Berbagai kelebihan bambu tersebut mendasari pemilihan tanaman bambu sebagai tanaman konservasi di Desa Ngargoretno. Para relawan di Desa Ngargoretno telah mengembangkan teknologi *Early Warning System* (EWS) sederhana dengan menggunakan bambu. Usaha konservasi dengan menggunakan bambu yang dilakukan di lahan Museum Marmer seluas 27 hektar sedianya akan mengoleksi berbagai jenis bambu asli Desa Ngargoretno seperti: yaitu Bambu apus (*Gigantochloa apus*), Bambu ampel (*Bambusa vulgaris*), Bambu petung (*Dendrocalamus asper*), Bambu hitam/wulung (*Gigantochloa atrovioleacea*), Bambu cendani (*Phyllostachyus aurea*), Bambu Legi (*Gigantochloa atter*) dan Bambu kuning/gading (*Bambusa vulgaris* var. *striata*). Kondisi geografis Desa Ngargoretno yang berada di Kawasan Perbukitan Vulkanik Menoreh, Kawasan Karst Marmer Ngargoretno dan didukung dengan keberadaan tanaman bambu, diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat Desa Ngargoretno dan sekitarnya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, terdapat manfaat, kelebihan, dan kegunaan bambu yang ada di Desa Ngargoretno sangat banyak maka perlu dilakukannya penelitian mengenai bambu yaitu menentukan berapa jenis bambu yang ada di Desa Ngargoretno, dan berapa besar potensi jenis-jenis bambu yang ada di Desa Ngargoretno, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka terdapat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Berapa Banyak Jenis Bambu yang ada di Desa Ngargoretno, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang.
2. Berapa Besar Potensi Jenis-jenis Bambu yang ada di Desa Ngargoretno, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis-jenis bambu yang ditemukan di Desa Ngargoretno, Salaman, Magelang.
2. Untuk mengetahui jumlah rumpun dan jumlah bambu di Desa Ngargoretno, Salaman, Magelang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Melestarikan dan mengembangkan varietas bambu asli pegunungan Menoreh.
2. Mengetahui potensi jenis-jenis bambu yang ada di Desa Ngargoretno, Salaman, Kabupaten Magelang